

## **DOMINASI IDEOLOGI FAMILIALISME TERHADAP DISKRIMINASI PEREMPUAN PADA NOVEL-NOVEL INDONESIA**

*The Dominance of Familialism Ideology on Women's Discrimination In Indonesian Novels*

**Muyassaroh**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telepon: 081230247666, Pos-el: nachrowi.muyas@gmail.com

(Masuk: 26 Mei 2021, diterima: 2 Desember 2021)

### **Abstrak**

Ideologi familialisme adalah ideologi yang menempatkan perempuan hanyalah sebagai istri dan ibu yang baik. Akibatnya, kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat semakin terpinggirkan karena mereka diharuskan tinggal di rumah. Para perempuan dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik pada keluarganya sesuai kodratnya, yaitu istri dan ibu yang baik. Mereka pun diharuskan tunduk dan patuh kepada suaminya sebagai akibat adanya ideologi familialisme ini. Novel-novel Indonesia telah banyak mengungkapkan dominasi laki-laki atas perempuan diakibatkan ketimpangan gender. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif feminisme yang fokus pada masalah dominasi laki-laki atas perempuan sebagai akibat adanya ideologi familialisme yang terdapat dalam masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah empat novel Indonesia. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi familialisme yang menjadi penyebab terpinggirkannya perempuan dalam novel-novel Indonesia, meliputi kesediaan dipoligami, kepatuhan mutlak istri pada suami, bergantung pada laki-laki, dan berkewajiban mengasuh anak. Perempuan diberikan tanggung jawab besar pada keluarganya telah dijadikan jebakan untuk mengendalikan hidup mereka oleh pihak lain.

**Kata kunci:** dominasi, ideologi familialisme, diskriminasi perempuan, feminisme

### **Abstract**

*Familism is an ideology that places women only as good wives and mothers. As a result, the position and role of women in society are increasingly marginalized because they are required to stay at home. They are required to provide the best service to their families according to their nature, i.e., good wives and mothers. Furthermore, they are also required to submit and obey their husband as a result of this ideology. Indonesian novels have revealed a lot about the dominance of men over women due to gender inequality. The approach used was based on a feminist perspective that focuses on the problem of male domination over women as a result of the familialism ideology that exists in society. This research employed four Indonesian novels as data sources. The method used was descriptive qualitative. The results of this research indicated that the ideology of familialism that causes the marginalization of women in Indonesian novels includes the willingness to be polygamous, the wife's absolute obedience to her husband, dependence on men, and the obligation to take care of children. Women who are given great responsibilities to their families have been used as traps to control their lives by others.*

**Keywords:** domination, familialism ideology, discrimination against women, feminism

## PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang dihadapi perempuan banyak dijadikan inspirasi para pengarang baik laki-laki atau perempuan untuk diungkapkan dalam karya sastra. Dalam prosa Indonesia, isu gender yang disampaikan pengarang berkaitan dengan sosok, peran, eksistensi, ketidakadilan, dan relasi laki-laki dan perempuan seringkali mendasari fokus atau tema cerita. Banyak pengarang yang memanfaatkan isu tentang perempuan ini dalam prosa fiksi, seperti *Azad dan Sengsara* (Merari Siregar), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Belenggu* (Armijn Pane), *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*, dan *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), *Pada Sebuah Kapal* dan *Jalan Bendungan* (NH. Dini), *Burung-Burung Manyar*, *Durga Umayi*, dan *Burung-Burung Rantau* (Y.B. Mangunwijaya), *Bumi Manusia* dan *Gadis Pantai* (Pramudya Ananta Toer), *Saman dan Larung* (Ayu Utami), *Geni Jora* dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah El-Khalieqy), *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Sagra* (Oka Rusmini), *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), *Mereka Bilang Saya Monyet*, *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*, dan *Nayla* (Djenar Maesa Ayu) dan lain-lain (Wiyatmi, 2006: 214). Pengarang-pengarang tersebut berusaha menjadikan sastra sebagai alat untuk menyuarakan dan memperjuangkan keadilan bagi perempuan yang selama ini terdiskriminasi. Para pengarang ingin mengekspresikan gagasannya mengenai kesetaraan gender kepada masyarakat pembaca sebagai corong ideologinya bahwa perempuan dan laki-laki menempati posisi sejajar atau sederajat sehingga tidak boleh ada penindasan atau eksploitasi pada perempuan (Kadaryati, 2015).

Dunia yang diceritakan dalam karya fiksi bisa dunia apa saja, seperti dunia binatang, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, maupun dunia perempuan (Hayati, 2012:85). Hanya saja dunia perempuanlah yang hingga saat ini tetap menarik untuk diselidiki karena berbagai

permasalahan tetap saja muncul. Persoalan tersebut dipicu oleh ketidakadilan gender yang berkembang di masyarakat Indonesia. Kultur masyarakat Indonesia turut andil menstereotipkan posisi perempuan yang dianggap sebagai *kanca winking* (teman belakang). Peran mereka hanya berkutat pada sektor domestik: dapur, sumur, dan kasur (Adawiyah dan Rachmaria, 2021). Peran ideal bagi seorang istri adalah pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karier suami, istri yang penurut dan ibu yang cekatan dalam segala hal atau pekerjaan dalam wilayah domestik. Sementara itu, peran ideal laki-laki adalah pencari nafkah keluarga, pelindung, pengayom, dengan statusnya sebagai kepala rumah tangga (Wulandari, 2018). Pandangan semacam ini telah melahirkan subordinasi perempuan yang berujung pada ketidakadilan gender. Perempuan hidup hanya di bawah komando laki-laki sehingga tidak memberikan kebebasan sedikitpun pada mereka dalam menentukan hidupnya (Wahono, Haryati, dan Sumartini, 2015).

Kegiatan perlawanan yang dilakukan para penulis itu dalam menentang dan mendobrak diskriminasi yang dialami perempuan merupakan bagian dari gerakan feminisme. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka agar memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri, menghentikan hegemoni laki-laki atas perempuan, dan memperjuangkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Sofia dan Sugihastuti, 2003; Setyorini, 2017). Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum, dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan berharga (Rokhmansyah, 2014). Oleh karena itu, kehadiran feminisme berusaha mendekonstruksi peran dan kedudukan perempuan yang selalu terabaikan.

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan

fokus analisisnya pada perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016). Perempuan-perempuan yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra mengalami ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan sebagai akibat adanya relasi gender atau tidak. Hal inilah yang mendasari cara kerja kritik sastra feminis, yaitu ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. Tujuan utama kritik feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis ini, diharapkan dapat membongkar opresi atau penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Humm, 1986).

Sejak dulu hingga sekarang, novel-novel Indonesia mengangkat persoalan gender sebagai pusat penceritaan berdasarkan perspektif penulisnya masing-masing. Para penulis novel-novel tersebut menampilkan sosok perempuan dengan dua citra, yaitu perempuan yang mengalami diskriminasi dan perempuan mandiri, merdeka, yang terbebas dari kekangan laki-laki (Muyassaroh, 2017). Selain itu, tokoh perempuan yang ditampilkan pengarang dalam beberapa novel menunjukkan bahwa masih ditemukan adanya prasangka gender sehingga menimbulkan ketidakadilan. Prasangka gender adalah anggapan atau dugaan-dugaan yang dibuat oleh masyarakat yang dianggap sebagai kodrat Tuhan. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan adalah manusia kelas dua yang selalu terbelakang dari laki-laki dalam hal apapun (Purnamasari, Priyadi, dan Susilowati 2006). Dengan adanya prasangka gender ini, akhirnya menempatkan perempuan terbatas pada sektor domestik, yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan ranah publik menjadi urusan laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2016). Pengklasteran semacam ini justru menjadikan perempuan-perempuan Indonesia kehilangan jati diri dan harkat martabat sebagai insan independen.

Kelanggangan diskriminasi yang dialami perempuan-perempuan juga merupakan imbas dari tradisi, kultur, atau budaya masyarakat

Indonesia yang menganut patriarki. Akibatnya, dominasi dari pihak laki-laki sangat kuat karena budaya patriarki tadi menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya (Sakina dan A, 2017). Kiprah perempuan menjadi sangat terbatas akibat pembatasan peran dalam sektor domestik. Perempuan yang ditampilkan hanya memiliki keahlian di bidang domestik, seperti menjahit, memasak, menyetrika, mengasuh anak adalah keahlian perempuan. Penempatan perempuan seperti ini sekaligus menegaskan eksistensi ideologi familialisme pada masyarakat Indonesia. Ideologi familialisme adalah ideologi yang menempatkan perempuan hanyalah sebagai anak, istri, dan ibu yang baik. Keberadaan ideologi ini dianggap sebagai jebakan yang memaksa perempuan dikendalikan laki-laki. Sebagai seorang anak, perempuan diharuskan patuh pada orang tuanya; sebagai istri, perempuan dituntut untuk berhias sehingga bisa melayani dengan baik suaminya, dan sebagai ibu, perempuan diamanahi merawat dan melindungi anak-anaknya (Ginting, 2019). Jika peran itu dapat dilakukan dengan baik berarti perempuan tersebut dikatakan anak, istri, dan ibu yang baik. Sebaliknya, jika tidak dapat dipenuhi perempuan itu pun dijuluki sebagai perempuan buruk, jahat, dan pembangkang.

Berdasarkan pandangan di atas, penelitian ini berusaha menyelidiki akibat dari adanya ideologi familialisme terhadap tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel-novel Indonesia. Penelitian tentang ideologi familialisme dalam novel Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wiyatmi dengan judul "Feminisme dan Dekonstruksi terhadap Ideologi Familialisme dalam Saman Karya Ayu Utami". Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Saman* memiliki kesadaran untuk melakukan dekonstruksi terhadap kemampuan ideologi familialisme yang telah mengakar pada masyarakat Indonesia. Keberadaan ideologi tersebut telah menyebabkan ketidakadilan

gender. Ideologi ini memandang bahwa peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas dalam keluarga sehingga memaksa istri harus tunduk kepadanya. Sementara itu, peran utama perempuan adalah di sekitar rumah tangga sebagai istri dan ibu yang baik (Wiyatmi, 2003).

Penelitian lain ditulis oleh Yulianeta yang berjudul “Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi dan Tanah Tabu”. Fokus penelitian tersebut adalah hegemoni ideologi gender dalam novel Indonesia era reformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang diterima oleh perempuan Indonesia disebabkan oleh dominansi ideologi patriarki dan familialisme dalam masyarakat. Kultur atau budaya masyarakat telah menempatkan peran dan kedudukan perempuan terbatas pada ranah domestik, yaitu ibu rumah tangga, istri dan ibu yang baik. Hal itu bagian dari kodrat perempuan dan menjalankan fungsi reproduksi perempuan (Yulianeta, 2016). Oleh karena itu, sebagai istri yang baik perempuan harus dapat mendampingi suami untuk mencapai cita-cita hidup. Perempuan dituntut untuk senantiasa menaati dan mematuhi suaminya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mendalam terkait dominansi ideologi familialisme terhadap diskriminasi perempuan dalam novel-novel Indonesia. Perempuan-perempuan tersebut semakin terpinggir karena diharuskan tinggal di rumah dan tunduk dikendalikan laki-laki sebagai penanggung jawab mereka (ayah atau suami).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih didasarkan atas tujuan penelitian yang berusaha menggambarkan atau memaparkan fenomena kehidupan masyarakat dalam wujud kata-kata (Farida dan Andalas,

2019). Adapun metode deskriptif adalah metode yang menganalisis data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang selanjutnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis berpandangan bahwa ketidakadilan gender yang dialami perempuan diakibatkan konstruksi sosial dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki lebih dominan daripada perempuan (Nugraha, 2020). Penelitian ini berusaha membongkar dominasi laki-laki atas perempuan yang tercermin dalam novel-novel Indonesia. Para tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia mengalami inferioritas disebabkan oleh ideologi familialisme yang menempatkan perempuan terbatas perannya sebagai istri dan ibu yang baik.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel-novel Indonesia yang memuat ideologi familialisme yang kuat. Dari studi pustaka ditentukan empat buah novel yang digunakan sebagai sumber data, yaitu *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkambang*, dan *Bumi Manusia*. Sementara itu, data penelitian ini berupa teks, kalimat, kata-kata, dan wacana yang menunjukkan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam novel-novel Indonesia sebagai akibat adanya ideologi familialisme dalam masyarakat.

Metode pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah: 1) membaca empat novel yang dijadikan sumber data secara keseluruhan, 2) mengidentifikasi data bagian-bagian dari novel yang menunjukkan dominasi tokoh laki-laki terhadap perempuan dalam novel, 3) mengklasifikasi data yang telah diperoleh untuk selanjutnya diseleksi menjadi data terpilih yang kemudian akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari (1) penyeleksian data, (2) pemaparan data,

dan (3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2013).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama perempuan dalam novel-novel Indonesia mengalami diskriminasi sebagai akibat dominasi laki-laki atas diri mereka. Perbuatan tersebut dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam novel karena didukung legitimasi adat

atau budaya masyarakat yang menganut ideologi familialisme. Adanya ideologi familialisme ini telah membatasi ruang gerak perempuan sehingga berhasil memaksa mereka berdiam di rumah. Figur mereka ditentukan dari kepatuhan terhadap tradisi atau budaya yang diemban masyarakat untuk menjadi anak, istri, dan ibu yang baik. Dominasi ideologi familialisme yang terdapat dalam novel-novel Indonesia digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Dominasi Ideologi Familialisme terhadap Diskriminasi Perempuan**

No	Novel	Ideologi Familialisme	Keterangan
1	Sitti Nurbaya	Kesediaan dipoligami	Rapiah terpaksa menerima dimadu suaminya karena takut disiksa. Alimah menolak sehingga mengajukan cerai.
2	Salah Asuhan		Rapiah menerima diceraikan Hanafi agar bisa menikahi kekasihnya, Corrie
3	Bumi Manusia		Nyai Ontosoroh dengan statusnya sebagai nyai terpaksa menerima kebiasaan Tuan Mellema yang gemar berselingkuh
4	Sitti Nurbaya	Taat dan patuh mutlak pada suami	Sitti Nurbaya memberontak perlakuan buruk suaminya kepadanya
5	Layar Terkembang		Tuti menolak seorang perempuan terlalu tunduk pada laki-laki.
6	Salah Asuhan		Rapiah menerima segala caci maki dan penghinaan kepada dirinya sebagai bagian ketaatan seorang istri
7	Bumi Manusia		Nyai Ontosoroh mematuhi semua perintah Tuan Mellema termasuk ketika ditunjuk mengelola bisnis mereka

No	Novel	Ideologi Familialisme	Keterangan
8	Sitti Nurbaya	Bergantung pada Laki-laki	Sitti Nurbaya berpandangan perempuan harus melawan penindasan yang dialami perempuan
9	Salah Asuhan		Rapiah bergantung pada suaminya karena dia merasa rendah diri di hadapan suaminya itu.
10	Layar Terkembang		Tuti menolak penghambaan pada laki-laki. Untuk maju, perempuan Indonesia haruslah melawan segala bentuk diskriminasi yang diterimanya.
11	Bumi Manusia		Nyai Ontosoroh menolak tergantung dengan laki-laki. Hal itu diwujudkan dengan kemampuannya mengelola usaha suaminya dengan baik.
12	Sitti Nurbaya	Mengasuh anak	Alimah dan Sitti Nurbaya menolak jika pengasuhan anak hanya diserahkan pada perempuan. Padahal anak tersebut terlahir dari dua orang tua sehingga seyogyanya pengasuhan anak pada pihak ayah dan ibu.
13	Layar Terkembang		Partahiharja berpandangan bahwa tugas perempuan di rumah termasuk mengasuh anak.
14	Salah Asuhan		Rapiah menerima tanggung jawabnya untuk mengasuh Syafi'i tanpa kehadiran suaminya.
15	Bumi Manusia		Nyai Ontosoroh mengasuh Annalies dengan baik meskipun ia juga harus berperan ganda bekerja.

### Perempuan Harus Bersedia Dipoligami

Ideologi familialisme menempatkan perempuan hanyalah sebagai istri dan ibu yang baik. Sebagai perwujudan istri yang baik, perempuan dituntut untuk mengikuti semua keinginan suami. Dogma seperti ini digunakan sebagian laki-laki untuk mengontrol dan mengendalikan istri-istri mereka. Salah satu dogma yang ditawarkan adalah poligami. Praktik poligami ini marak pada karya sastra periode 20—30-an yang mengambil latar kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal itu disebabkan oleh pandangan adat di sana melegalkan praktik tersebut. Praktik poligami yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya* dijelaskan berikut.

“Dan apakah sebabnya ia tak mau menerima segala jempukan orang dan tak suka beristri banyak? Bukankah itu

sekaliannya duit saja! Apabila tiap-tiap kawin, ia beroleh uang jempukan dua ratus atau tiga ratus rupiah, tak perlu ia makan gaji lagi? Kalau habis duit, kawin lagi. Apakah salahnya dan susahny beristri dan beranak banyak? Karena laki-laki bangsawan tak perlu memelihara dan membelanja anak istrinya. Sekaliannya itu tanggungan orang lain. Apa gunanya bangsa dan pangkat yang tinggi kalau tiada akan beroleh hasil?” (Rusli, 2008:61)

Tindakan poligami yang dilakukan oleh laki-laki bangsawan di Padang ternyata untuk kepentingan materialisme semata. Dalam pandangan adat, laki-laki (suami) tidak berkewajiban memenuhi nafkah keluarga karena menjadi beban mamak. Suami justru bertanggung jawab atas pemeliharaan saudara

perempuan dan kemenakannya. Akan tetapi, adat di sana sangat memuliakan kaum bangsawan sehingga mereka sering memanfaatkan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Tradisi itu adalah *jemputan* yang mengharuskan pihak perempuan memberikan harta atau uang kepada mempelai laki-laki. Melalui tradisi inilah, laki-laki bangsawan mencari penghidupan tanpa bekerja. Agar harta mereka banyak otomatis harus memiliki istri yang banyak pula. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk kawin berkali-kali seperti yang dilakukan oleh Sutan Hamzah pada kutipan di atas.

Praktik poligami yang dilakukan mayoritas laki-laki bangsawan Minangkabau pada akhirnya mendapat tentangan dari perempuan modern-reformis. Mereka menggugat legitimasi adat dan agama yang memperbolehkan laki-laki beristri banyak. Persoalan yang digugat adalah perempuan juga harus diperbolehkan bersuami banyak jika laki-laki saja boleh beristri banyak. Pendapat ini tidak lantas ditafsirkan sebagai tuntutan poliandri, tetapi harus diartikan sebagai penolakan poligami. Tokoh Alimah dalam *Sitti Nurbaya* berani mengajukan cerai setelah mengetahui suaminya mempermadukannya.

“Pada suatu hari tatkala aku berjalan-jalan dengan makku, pada malam hari di pasar Kampun Jawa kelihatan olehku suamiku itu sedang berjalan-jalan bersuka-sukaan membeli apa-apa dengan maduku itu. Ketika kulihat mereka gelaplah mataku, tak tahu lagi, apa yang kuperbuat. Kata ibuku, aku terus memburu perempuan itu, lalu menghela rambut dan bajunya sambil memakimaknya, sehingga berkelahilah kami di tengah orang banyak, bergumul dan bertarik-tarikan rambut. Setelah kami dipisahkan orang, kuberi malulah suamiku itu dengan perkataan yang keji-keji, serta kukatakan ia bukan laki-laki, kalau tidak berani menceraikan daku. Itulah sebabnya maka di pasar itu juga dijatuhkannya talak kepadaku.” (Rusli 2008:251)

Alimah langsung meminta cerai begitu mengetahui suaminya telah menduakannya. Ia menolak dipoligami sehingga langsung minta ditalak cerai. Sanit-Hariyadi menjelaskan “perempuan tidak menghendaki poligami karena poligami sering menjadi penyebab perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga. Secara umum, perceraian bersumber pada munculnya perempuan lain. Biasanya istri tidak berdaya untuk menghalangi niat poligami suaminya dan ia pun tidak mau menerima adanya madu atau istri kedua. Hal ini yang memicu konflik antara suami istri sehingga berujung pada penganiayaan (Sugihastuti dan Suharto, 2016).

Penolakan terhadap kehadiran istri baru yang berujung pada kekerasan terjadi pada tokoh Rapih dalam novel *Sitti Nurbaya* berikut.

“Sakitnya yang sebenarnya tiada kuketahui. Kata setengah orang demam-demam saja dan kata setengahnya batuk darah. Ada pula yang mengatakan sakit dalam badan. Khabarnya, semenjak ia berkelahi dengan suaminya, sebab ia marah, Sutan Hamzah kawin dengan istrinya yang baru ini, tiadalah bangun lagi, sampai kepada waktu mautnya, karena ia kena terjang suaminya itu.” (Rusli, 2008:230)

Kekerasan yang dialami Rapih adalah akibat dari pertengkaran dengan suaminya yang dipicu oleh kehadiran perempuan lain. Ia meninggal dunia karena dipukuli suaminya, tetapi disayangkan tidak ada seorang pun yang berani menuntut suaminya itu. Bahkan, tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga itu sengaja ditutup-tutupi seperti kutipan di atas. Semua itu terjadi karena masih rendahnya kesadaran hukum masyarakat apalagi mengingat posisi perempuan yang lemah (Meiyenti dan Syahrizal, 2014; Ariani, 2015).

Praktik poligami yang terjadi di Minangkabau dilegalkan hukum adat dan agama saat itu. Budaya masyarakat sana sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam apalagi

poligami diperbolehkan dalam Islam. Hal itu berakibat pada tingkat poligami atau beristri lebih dari satu di Minangkabau termasuk paling tinggi pada zaman itu. Oleh karenanya, banyak kalangan khususnya kaum perempuan menolak karena dianggap menyengsarakan perempuan.

Ketidakterdayaan perempuan justru dialami oleh Rapih, tokoh perempuan dalam novel *Salah Asuhan* yang justru diceraikan sepihak oleh suaminya demi menikahi kekasih lamanya.

“... Selagi Rapih masih muda tentu akan besar pengharapannya akan bersuami lagi. Ananda tidak akan sampai hati untuk menghalangi maksudnya yang demikian, bahkan ananda sertailah mengharap-harap supaya ia segera mendapat suami yang sepadan dengan keadannya.” (Muis, 2015:159)

Hanafi menceraikan Rapih, istrinya, demi bisa menikahi Corrie. Sejak awal menikah, ia hanya menganggap istrinya itu sebagai istri pemberian ibunya. Maka dari itu, ia sering memperlakukan istrinya secara keji. Hanafi merasa istrinya itu tidak sepadan dengannya sehingga perlakuannya pun seperti kepada pembantunya. Ia pun dengan berani menceraikan istrinya hanya melalui surat kepada ibunya agar membiarkan Rapih kembali ke rumah ayahnya. Perbuatan Hanafi tersebut menandakan dominasi suami terhadap istri yang bisa menceraikan istrinya sesuka hatinya.

Dalam roman *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh menerima pelecehan dari suaminya berupa kebiasaan suaminya itu mengunjungi rumah bordil. Ia pun terpaksa menerima perlakuan tersebut bertahun-tahun.

“Sundal-sundal Babah Ah Tjong,” desis Darsam. “Lima tahun Tuan bersarang di sini. Mati di sini juga. Mati di sarang sundal. Uh, Tuan. Tuan Mellema! Lima tahun Nyai menahan geram. Sampai matinya dia tidak peduli. Manusia sampah!” Darsam meludah ke lantai. (Toer, 2002:240)

Kutipan di atas menunjukkan kegeraman Darsam terhadap perlakuan buruk Tuan Mellema terhadap Nyai Ontosoroh, tuannya. Selama ini, tuannya tersebut memendam sakit hati atas tidakan suaminya yang gemar bermain perempuan. Lima tahun Nyai Ontosoroh harus menahan sakit hati tanpa bisa berbuat apa-apa. Statusnya sebagai istri menuntutnya untuk mengikuti semua kemauan suaminya, termasuk berselingkuh.

Keberadaan ideologi familialisme telah memaksa para tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia untuk menerima semua tindakan suami mereka. Para istri tersebut dituntut untuk menjadi istri yang baik, yaitu bisa melayani suami termasuk menuruti semua keinginannya. Tokoh Rapih dalam *Sitti Nurbaya* dan Rapih dalam *Salah Asuhan* adalah bukti nyata bahwa mereka dipaksa untuk mengikhlaskan suaminya berpoligami dan diceraikan suaminya agar bisa bersama perempuan lain. Begitu pun pada Nyai Ontosoroh yang dipaksa menerima kelakuan suaminya yang meniduri banyak perempuan. Pada akhirnya, perempuan harus bersedia dipoligami jika mau disebut perempuan yang baik. Laki-laki atau suami telah diberikan hak-hak istimewa sehingga hidup istrinya pun dikendalikan olehnya (Wiyatmi, 2003). Sebagai istri, perempuan harus memperhatikan keinginan suaminya meskipun keinginan tersebut akan menyakiti dirinya, seperti yang dialami para tokoh perempuan pada novel-novel yang dianalisis (Khairani dan Gafari, 2020).

### **Tunduk dan Patuh Mutlak pada Suami**

Kultur masyarakat Indonesia mengharuskan seorang istri taat dan patuh kepada suami. Begitupun dengan masyarakat Minangkabau yang terkenal sebagai masyarakat religius pastinya ketaatan seorang istri pada suami ini ditekankan. Hal ini karena Islam mewajibkan seorang istri menaati suaminya. Dalam novel *Salah Asuhan* ketaatan seorang istri ditunjukkan tokoh Rapih. Kehadirannya

sebagai istri ditolak oleh suaminya karena mencintai perempuan lain.

“Rapih sudah kehilangan gentar atau malu, memperlihatkan rupa secara itu pada sahabat-sahabat suaminya. Sekiranya ia tidak akan mengambil anaknya yang menangis secara itu, tentu diupaj atau dipaksa pun ia tak mau menunjukkan muka kepada tamu suaminya, teristimewa keluar dari dapur dengan keadaan serupa itu.

.....

Sambil meretakkan anak itu ke tangan ibunya, dikatailah istrinya di muka teman-temannya dengan segala nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan tidak berketentuan rasa lagi.” (Muis, 2015:101)

Rapih sudah terbiasa menerima caci maki dan penghinaan dari suaminya sejak ia menerima lamaran dari bibinya yang notabene ibu dari suaminya itu. Sejak awal suaminya hanya menganggapnya sebagai istri ‘pemberian’. Oleh karena itu, kehadirannya tidak dikehendaki sehingga ia pun dilarang menampakkan diri di hadapan teman suaminya. Ia pun pasrah menerima perlakuan buruk sampai ada teman suaminya yang menyangkanya ‘babu’ di rumah itu. Namun, ia memberanikan diri muncul di hadapan teman suaminya itu ketika mendapati anaknya menangis keras. Karena perbuatannya ini, ia pun menerima caci maki dari suaminya yang menjatuhkan harga dirinya sebagai perempuan. Rapih hanyalah simbol perempuan Minangkabau yang mengabdikan diri pada suami. Semua yang disukai suaminya, harus dibenarkannya. Dengan cemooch diterangkan juga segala kewajiban istri terhadap suaminya dalam Islam, kemudian dilanjutkan bahwa martabatnya terlalu tinggi sehingga hidup istrinya itu dikendalikan olehnya.

“Apa yang disukai oleh Hanafi, Rapih harus membenarkan. Dengan cemooch diterangkan segala kewajiban

perempuan Islam terhadap kepada suaminya. Lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat misbruik atas kelemahan perempuan itu.” (Muis, 2015:90)

Meskipun harga dirinya sebagai perempuan atau istri diinjak-injak oleh Hanafi, suaminya, Rapih tetaplah menaruh hormat kepadanya. Baginya, suaminya dianggap sebagai junjungan karena diketahuinya posisi dirinya yang kecil, hina, dan bodoh.

Kepatuhan mutlak sebagai seorang istri yang digambarkan melalui tokoh Rapih ini ditentang oleh tokoh perempuan pada novel *Sitti Nurbaya* dan *Layar Terkembang*. Tokoh Sitti Nurbaya berani memutuskan ikatan pernikahannya sejak ayahnya meninggal dunia.

“Sekarang ayahku telah mati, barulah senang hatimu bukan? Akan tetapi pada waktu inilah pula, aku terlepas dari tanganmu hai bangsat! Aku dulu menurut kehendakmu karena hendak membela ayahku supaya jangan sampai engkau penjarakan dia. Sekarang ayahku tidak ada lagi, putus pula sekalian tali yang mengikatkan aku kepadamu. Janganlah engkau harap aku akan kembali kepadamu. Manusia yang sebagai engkau tidak layak bagiku.” (Rusli, 2008:183)

Sitti Nurbaya merasa muak dengan perbuatan Datuk Maringgih yang telah menjebak ayahnya dengan utang agar dapat menikahinya. Sejak menikah dengan Datuk Maringgih, penderitaan hidup senantiasa menghampirinya. Oleh karena itu, ia pun berani mengakhiri perkawinannya begitu ayahnya meninggal dunia. Ia tidak mau memperpanjang penderitaannya dengan menjadi budak suaminya itu. Perlawanan itu sebagai bukti bahwa sebagai istri ia berhak menentukan nasibnya sendiri. Kepatuhan yang mutlak kepada suami justru akan menjadi jalan ketertindasan perempuan. Hal ini diyakini betul oleh tokoh Tuti dalam *Layar Terkembang*.

Relasi perempuan dan laki-laki bukan atas dasar ‘memerintah diperintah’ atau subordinasi, melainkan kesejajaran atau kemitraan.

Tuti berani memutuskan pertunangannya dengan Hambali manakala laki-laki itu mulai mengendalikan hidupnya.

“Belum lagi ia menjadi istri Hambali dahulu, ia sudah hendak mengatur hidupnya. Sudah berhari-hari ia bersedia menanti temannya, ketua pedoman besar Putri Sedar dari Bandung. Pada malam kedatangan teman sepertinya itu benar, Hambali mengajak ia berjalan-jalan ke Serang bersua dengan orang tuanya. Tentu permintaan ini ditolaknya, ia harus menyambut temannya itu dahulu, permusyawaratan perkumpulannya lebih penting dari itu dan harus diselesaikan dahulu. Hambali berkecil hati dan mengumpatnya mengatakan ia lebih memerlukan temannya daripada dia dan orang tuanya. Dijawabnya dengan tenang bahwa yang perlu harus diperlukan.” (Alisyahbana, 2006:92)

Tuti dalam novel *Layar Terkembang* digambarkan sosok yang sangat idealis. Ia memiliki cita-cita besar untuk memajukan kaum perempuan Indonesia dari ketertindasan. Ia berpandangan bahwa pernikahan janganlah menjadikan seorang perempuan lemah. Karena dengan begitu, kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan. Perempuan tidak boleh terlalu patuh pada suaminya karena akan menjadikan dirinya tidak berharga. Kalau perempuan bermaksud mendapatkan kebebasan diri dan berdiri sederajat dengan laki-laki, ia harus menguatkan dirinya dan menyatakan bahwa ia cakap berdiri sendiri tanpa ketergantungan (Sofia dan Sugihastuti, 2003). Idealisme Tuti itu terlihat pada kutipan di atas melalui keberaniannya memutuskan Hambali yang coba mengendalikan hidupnya. Menurutnya, sebagai makhluk independen, perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa tunduk dengan siapapun. Yang terpenting dalam mengambil keputusan

menggunakan logika dan akal sehat, bukan naluri dan perasaan semata-mata. Hal itu diungkapkannya pada Maria, adiknya, yang terlampau mengikat diri pada kekasihnya Yusuf. Cinta Maria yang tidak terkendali akan membahayakan dirinya sendiri karena dengan mudah laki-laki akan mengendalikannya.

Kepatuhan sebagai istri juga ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*. Akan tetapi, kepatuhan yang diperlihatkannya bukan mutlak, melainkan bentuk pengabdian seorang istri untuk mengelola harta suami. Dirinya dipercaya mengelola bisnis keluarga yang sebelumnya dikendalikan suaminya.

“Tuan kemudian mendatangkan sapi baru juga dari Australia. Pekerjaan semakin banyak. Pekerja-pekerja harus harus disewa. Semua pekerjaan di lingkungan perusahaan mulai diserahkan padaku oleh Tuan...”

“Tuan sendiri melakukan pekerjaan di luar perusahaan. Ia pergi mencari langganan. Perusahaan kita mulai berjalan baik dan lancar.” (Toer, 2002:132)

Sejak berada dalam pengawasannya bisnis keluarga tersebut berkembang pesat. Nyai Ontosoroh telah menjalankan perannya dengan baik sebagai istri yang turut andil menjaga harta suaminya. Ia menyakini sebagai istri yang baik haruslah patuh pada aturan suaminya. Ia tunduk pada apa yang disampaikan suaminya itu untuk menjalankan bisnis keluarga menggantikan suaminya.

### **Bergantung Pada Laki-laki**

Budaya masyarakat Indonesia menjadikan perempuan bergantung pada laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi sejak kecil peran ayah demikian dominan sebagai pelindung dan penjaga keluarga. Perempuan selalu diajarkan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dikarenakan faktor fisik dan kemampuan. Akibatnya, perempuan mengalami subordinasi sehingga tidak bisa tampil memimpin yang berakibat pula pada posisi perempuan tidak penting (Fakih, 2013).

Penggunaan sosok perempuan dalam novel sebagai tokoh utama bukan merupakan suatu kesalahan. Yang menjadi masalah, pencitraan terhadap tokoh tersebut kerap didasari prasangka gender yang menuntut oposisi biner dan harus dimenangkan oleh pihak laki-laki, sedangkan perempuan sebagai pihak ter subordinasi. Hal ini banyak ditemukan dalam karya-karya pengarang tanah air.

Posisi perempuan yang tidak mengenakan ini yang hanya dianggap *konco wiking* atau bayangan laki-laki ditemukan dalam sejumlah karya sastra. Tokoh-tokoh perempuan diceritakan bergantung pada laki-laki. Menurut Soenarjati-Djajanegara salah satu sikap yang dilabelkan kepada gender feminin ialah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Lebih lanjut, ia mengemukakan dalam nilai-nilai tradisional Amerika, sifat ini menjadi lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan suaminya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya (Sugihastuti and Saptiawan, 2010).

“Terlebih-lebih bagi laki-laki yang harus membanting tulang untuk memperoleh penghidupannya,” kata Samsu,”sangat berharga kesenangan dalam rumah itu, karena bila ia pulang dari pekerjaannya dengan lelah payah, dan didapatinya di dalam rumahnya pelipurlaranya, niscaya berobatlah lelahnya dan dengan riang hatilah ia pada keesokan harinya menjalankan pekerjaannya yang berat itu. Dengan demikian, tiadalah akan dirasakannya keberatan pekerjaannya itu dan tetaplah sehat badannya serta panjang umurnya.

Bila tidak ada yang seperti ini sengsaralah kehidupannya. Sesudah ia menderita kelelahan dalam pekerjaannya,

tatkala sampai ke rumah, kusut dan keruh pula yang dihidangkan oleh anak-istrinya.” (Rusli, 2008:176)

Kutipan di atas menunjukkan peran laki-laki sebagai penopang ekonomi keluarga, sedangkan perempuan pengelola rumah tangga. Perempuan ditugasi mengerjakan pekerjaan rumah tangga (sektor domestik), sedangkan laki-laki pada ranah publik. Minimnya pendidikan yang ditempuh perempuan menjadikan mereka bodoh dan terbelakang. Hal itu tidak terlepas dari paradigma adat yang mengatakan bahwa jika seorang anak perempuan pandai membaca dan menulis akan menjadikannya jahat. Akibatnya, para orang tua melarang anak gadisnya menuntut ilmu. Karena kekurangan intelektualitas inilah, yang menyebabkan keterkekangan perempuan sebagai akibat keterbatasan pendidikan formalnya.

Perempuan akhirnya hanya ditempatkan pada sektor domestik (rumah tangga) seperti memasak, mengurus anak sebagai akibat keterbatasan pendidikan mereka. Mereka tidak mampu bersaing dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik. Bahkan pekerjaan domestik ini tidak digaji dan dianggap bukan pekerjaan. Padahal beban kerja mereka lebih berat dan panjang. Perempuan yang bodoh, dalam arti tidak berpendidikan, cenderung bersifat pasif dan menyerah saja pada kemauan pihak di atasnya, yaitu laki-laki. Karena mereka berpandangan bahwa hidup mereka bergantung pada laki-laki sebagai pemberi nafkah. Sebagai istri ia hanya berdiam diri di rumah dan tidak berperan dalam upaya pencarian sumber daya ekonomi bagi keluarga. Keuangan dan kekayaan yang dihasilkan dari kerja para suaminya. Mereka ini mengalami ketergantungan secara ekonomi.

Ketergantungan secara ekonomi juga terjadi pada tokoh Rapih dalam novel *Salah Asuhan*. Dalam novel tersebut diceritakan Rapih hanya disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga.

“Rapih sedang meremas kelapa sambil melihat dengan sabar serta air muka yang jernih kepada suaminya, tapi tidak memperhatikan pekerjaannya, berkatalah ia, “Tidak terdengar di belakang. Si Buyung membawa Syafie berjalan-jalan ke muka rumah.”

“Serupa disengaja benar menjauhkan diri dari rumah, setiap aku dikunjungi kawan-kawanku!” (Muis, 2015:98)

Selepas menikah Rapih disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga mulai memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. Untuk kebutuhan sehari-hari, ia dapatkan dari suaminya, Hanafi. Suaminya sering memperlakukannya tidak manusiawi karena ia dianggap tidak sepadan dengan suaminya itu. Rapih tahu diri siapa lah dirinya hanyalah perempuan bodoh yang tidak ada nilainya di hadapan suaminya yang intelek itu. Kondisi Rapih yang semacam ini merupakan akibat dari peran tradisional yang menempatkan perempuan pada lingkup domestik sehingga membuat perempuan sebagai istri bergantung pada laki-laki yang menjadi suaminya. Lingkup domestik yang memberikan pelimpahan pengurusan masalah rumah tangga kepada perempuan sebagai istri, membuat minimnya keterlibatan istri dalam lingkup pergaulan sosial.

Ketergantungan terhadap laki-laki coba didobrak oleh tokoh Tuti dalam *Layar Terkembang*. Ia menguraikan bagaimana seharusnya dan peranan perempuan pada masa yang akan datang. Kaum perempuan seharusnya berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan lebih layak. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh menggantungkan nasibnya kepada golongan laki-laki seperti kutipan berikut.

“Tetapi lebih-lebih dari segalanya haruslah kaum perempuan sendiri insaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang lebih layak. Ia tiada boleh menyerahkan kepada golongan lain,

apalagi golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapat hak kita sebagai manusia. Kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang bebas berdiri menghadapi dunia, yang berani membentangkan matanya melihat kepada siapa jua pun. Yang percaya akan tenaga dirinya dan dalam segala soal pandai berdiri sendiri atau berpikir sendiri.” (Alisyahbana, 2006:48)

Tuti mencoba membangkitkan semangat perempuan pada pembaruan. Perempuan tidak boleh menyerahkan hidupnya kepada laki-laki karena akan menjatuhkan harkat dan martabatnya. Perempuan masa depan adalah perempuan yang berdikari yang berani menghadapi dunia tanpa rasa takut sedikit pun. Adat memiliki andil besar dalam pembentukan karakter perempuan sebagai manusia kelas dua di bawah kekuasaan laki-laki. Peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berkuat pada pengurusan masalah domestik salah satunya berakibat pada lemahnya daya pikir perempuan tersebut. Akibat kelemahan daya pikir ini memunculkan sikap bergantung pada laki-laki karena ketidak mampuan dirinya untuk berkompetisi dengan laki-laki (Sofia dan Sugihastuti, 2003)

Kini saatnya para perempuan bergerak untuk mewujudkan kesetaraan gender. Meskipun tantangan besar akan dihadapi karena laki-laki belum siap menerima perubahan. Tokoh laki-laki masih menjalankan tradisi seperti amanah karena kekurangsiapan mereka dalam kompetisi (Hearty, 2015). Dalam novel *Layar Terkembang* ditemukan pendapat-pendapat konservatif dari tokoh Partaharja yang mewakili pola pikir generasinya. Ia menekankan bahwa pekerjaan yang didapatkan oleh Maria berfungsi untuk menanti masa pernikahan. Ketika sudah menikah, Maria tidak akan bekerja. Dalam

persepsinya, pernikahan akan membuat Maria sibuk dan tidak akan mengganggu lagi sehingga bekerja tidak akan perlu baginya.

Ketidaktergantungan pada suami juga ditunjukkan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*. Sejak dinikahi oleh Tuan Mellema, ia terlibat dalam mengembangkan usaha milik suaminya itu.

“Perusahaan semakin besar. Tanah bertambah luas. Kami dapat membeli hutan liar desa di perbatasan tanah kita. Semua dibeli atas namaku. Belum ada, sawah atau ladang pertanian. Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik kertas dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. Kemudian aku mendapat juga pembagian keuntungan selama lima tahu sebesar lima ribu gulden. Tuan mewajibkan aku menyimpannya di bank atas namaku sendiri. Sekarang perusahaan dinamai Boerderij Buitenzorg. Karena semua urusan dalam aku yang menangani, orang yang berhubungan denganku memanggil aku nyai Ontosoroh, Nyai Buitenzorg.” (Toer, 2002:135)

Nyai Ontosoroh menunjukkan kemampuannya dalam mengelola perusahaan milik Tuan Mellema sehingga berkembang pesat. Ia melepaskan ketergantungan ekonomi dan sosial dari suaminya itu. Melalui kerja kerasnya, perusahaan susu itu semakin besar. Sebagai balas jasa, Tuan Mellema pun memberikan tanah dan keuntungan kepadanya. Bahkan, ia diakui sebagai pemilik sah perusahaan itu.

### **Berkewajiban Mengasuh Anak**

Selain sebagai istri yang baik, ideologi familialisme menuntut perempuan menjadi ibu yang baik. Perempuan memiliki peran khusus yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya, mulai dari mengandung, melahirkan serta

menyusui, dan mendidik anak (Munir, 1999). Berdasarkan hal ini, ibu bertanggung jawab mengasuh anaknya.

“Jadi pekerjaan dan kewajiban kita pula, ialah mengandung dan menyusukan anak; kepada anak, memelihara, membesarkan dan mengajari dia.” (Rusli, 2008:247)

“Diam! Bawa anak itu ke belakang. Angkat teh ke kebun!”

.....

“Ambillah anak itu, nanti habis napasnya sebab mencabik arang!” kara Hanafi kepada Rapih sekali lagi, seolah-olah tidak diindahkannya, bahwa tangan istrinya sedang terikat pada pekerjaan itu.” (Muis, 2015:99)

Berdasarkan kedua novel di atas, *Sitti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* ditemukan bahwa memelihara anak adalah tanggung jawab seorang ibu. Meski sesibuk apapun, seorang ibu dituntut untuk tetap menjaga anak-anaknya. Pada novel *Salah Asuhan*, Hanafi marah kepada istrinya karena membiarkan anaknya menangis. Istrinya masih sibuk membuat kue di dapur justru dihardiknya untuk lekas membawa anaknya ke dapur. Hanafi merasa bahwa tugas menjaga anak bukan tanggung jawabnya.

Pandangan serupa juga ditunjukkan oleh tokoh Partadiharja dalam *Layar Terkembang*. Menurutnya tugas utama perempuan adalah di dalam rumah, mengelola rumah tangga, dan mengasuh anak.

“Tetapi perubahan suara Tuti itu tiada kentara kepada suami istri itu. Parta terus berkata, “Nah kalau demikian paling ala ia akan bekerja dua tahun. Kalau ia sudah bersuami tentu akan tinggal di rumah. Itulah kesusahan bagi perempuan.” (Alisyahbana, 2006:137)

Partadiharja berpandangan bahwa kodrat perempuan adalah tinggal di rumah. Ia menganggap bahwa aktivitas di luar rumah bagi

perempuan akan berlangsung selama belum menikah. Jika sudah menikah, perempuan bertanggung jawab pada keluarganya. Sesuai kodratnya, seorang perempuan pasti punya naluri keibuan seperti yang ditunjukkan Tuti ketika melihat Rukmini, sepupunya yang masih bayi.

Naluri menyayangi ini akan muncul pada setiap ibu seperti ditunjukkan oleh Nyai Ontosoroh pada novel *Bumi Manusia* berikut.

“Nyai rasa suhu Annalies mulai naik. Anak itu memang jatuh sakit. Dan ibunya sangat cemas.

“Taruh sofa di kantor, Darsam. Biar aku tunggu sambil bekerja. Jangan lupa selimut. Kemudian kau panggil Dokter Martinet.” Ia dudukkan anak itu di kursi. “Sabar, Ann, sabar. Cinta benar engkau padanya?”

“Mama, Mamaku seorang” bisik Anna lies.

“Kau jadi sakit begini, Ann. Tidak, Mama tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang. Kau boleh kawin dengannya, kapan pun kau suka dan dia mau. Sekarang ini, sabarlah.” (Toer, 2002:237)

Dalam novel *Bumi Manusia*, diceritakan nyai Ontosoroh sangat mencintai putri satu-satunya, Annalies. Ketika mendapati putrinya tersebut sakit karena merindukan kekasihnya, Minke, ia pun merawatnya sambil bekerja. Ia meminta Darsam, pembantunya, untuk meletakkan Annalies di sofa agar dapat mengawasinya. Bahkan, ia berjanji akan merestui keinginan putrinya asalkan bisa sembuh. Kebahagiaan seorang anak menjadi prioritas seorang ibu.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ideologi familialisme yang terdapat dalam novel-novel Indonesia adalah kesediaan, dipoligami, taat dan patuh mutlak pada suami, bergantung pada laki-laki, dan berkewajiban mengasuh anak. Keberadaan ideologi ini mengalami

pergeseran signifikan dalam masyarakat. Kalau sebelumnya perempuan digambarkan pada posisi lemah yang selalu menerima orang yang mengendalikannya (ayah atau suami mereka), pada berikutnya mereka berani melakukan perlawanan. Tradisi yang mengekang mereka selama ini, poligami, yang dianggap menyengsarakan perempuan telah dihapuskan. Sementara itu, tradisi yang mengharuskan perempuan taat dan patuh mutlak kepada suami mulai bergeser seiring munculnya kemandirian pada perempuan. Mereka tidak segan-segan melakukan perlawanan jika sebagai pribadi hidup mereka ditekan dan dikendalikan oleh pihak lain. Sebagai pribadi yang bebas dan mandiri, perempuan juga perlahan-lahan melepaskan ketergantungan dari laki-laki baik secara sosial dan ekonomi.

Keberadaan ideologi familialisme dalam masyarakat Indonesia mengalami pergeseran setelah masuknya paham feminisme. Para feminis menganjurkan berbagai perubahan sosial seperti kesamaan hukum antarjenis kelamin, kesamaan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama), dan kesamaan kesempatan kerja. Berdasarkan hal itu, perempuan melalui usaha kerasnya akan mampu menyamai laki-laki dengan tidak perlu mengorbankan perkawinan dan peran mereka sebagai ibu hanya untuk karier. Betapa pun tingginya karier yang dicapai oleh seorang perempuan tidak lantas dia harus menolak mencintai dan dicintai oleh laki-laki atau menolak mengasuh anak. Menurut pandangan feminis liberal, perempuan normal adalah perempuan yang bermoral, yang mendahulukan perannya sebagai ibu daripada kariernya. Mereka juga tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang ibu (Emzir dan Rohman, 2015).

Berkaitan hal itu, perempuan harusnya mendudukan perannya secara seimbang dalam karier/pekerjaan dan kerumahtanggaan. Ideologi familialisme yang sebelumnya cenderung mengeksploitasi perempuan perlu didekonstruksi. Perempuan bukanlah hanya pelengkap melainkan mitra laki-laki dalam

menjalankan peran sosialnya. Tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak bukan hanya tugas ibu, melainkan juga ayah.

## SIMPULAN

Keberadaan ideologi familialisme dianggap sebagai penyebab ketertindasan perempuan dalam novel-novel Indonesia. Ideologi familialisme adalah ideologi yang menempatkan perempuan hanyalah sebagai anak, istri, dan ibu yang baik. Keberadaan ideologi ini menjadikan perempuan semakin terpinggir karena mengharuskan perempuan harus tunduk berada dalam rumah. Ideologi familialisme yang menjadi penyebab terpinggirkannya perempuan dalam novel-novel Indonesia meliputi kesediaan, dipoligami, taat dan patuh mutlak pada suami, bergantung pada laki-laki, dan berkewajiban mengasuh anak

Keberadaan ideologi ini mengalami pergeseran signifikan dalam masyarakat. Kalau sebelumnya perempuan digambarkan pada posisi lemah yang selalu menerima orang yang mengendalikannya (ayah atau suami mereka), pada berikutnya mereka berani melakukan perlawanan. Tradisi yang mengekang mereka selama ini, poligami yang dianggap menyengsarakan perempuan telah dihapuskan. Sementara itu, tradisi yang mengharuskan perempuan taat dan patuh kepada suami mulai bergeser seiring munculnya kemandirian pada perempuan. Sebagai pribadi yang bebas dan mandiri, perempuan juga perlahan-lahan melepaskan ketergantungan dari laki-laki baik secara sosial dan ekonomi. Tanggung jawab mengasuh anak seharusnya tidak hanya diserahkan pada ibu saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama, ayah dan ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robiatul, and Laksmi Rachmaria. 2021. "Mitos 'Kanca Wingking' Perempuan Jawa Dalam Film Kartini." *PANTAREI* 5 (02). <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/746>.

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2006. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariani, Iva. 2015. "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)." *Jurnal Filsafat* 25 (1): 32–55. <https://doi.org/10.22146/jf.12613>.
- Emzir, and Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Nur, and Eggy Fajar Andalas. 2019. "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)* 5 (1): 74–90. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>.
- Ginting, Sri Ulina. 2019. "Ideologi Familialisme Pada Perempuan Batak Karo Dan Perempuan Jawa Di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16 (1). <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/127/97>.
- Hayati, Yenni. 2012. "Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)." *Humanus* 11 (1): 85–93. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.626>.
- Hearty, F. 2015. *Keadilan Gender Perspektif Feminisme Dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Humm, M. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain. The Harvester Press.
- Kadaryati, Kadaryati. 2015. "Peran Pengarang Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan Gender." *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya* 1 (1): 1–11. <http://>

- repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/4127.
- Khairani, Fransiska Uli, and M. Oky Fardian Gafari. 2020. "Citra Wanita Pada Tokoh Utama Rumanti Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Sebuah Refleksi Ideologi Dan Budaya." *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)* 9 (1): 2–10. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/19123>.
- Meiyenti, Sri, and Syahrizal. 2014. "Perubahan Istilah Keekerabatan Dan Hubungannya Dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16 (1): 57–64. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p57-64.2014>.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muis, Abdul. 2015. *Salah Asuhan*. Keempat pu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munir, LilyZlakiyah. 1999. "Hak Asasi Perempuan Dalam Islam: Antara Idealisme Dan Realitas." In *Memprosisikan Kodrat Perempuan Dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*, edited by Lily Zakiyah Munir, 51–64. Bandung: Mizan.
- Muyassaroh, Muyassaroh. 2017. "Dimensi Gender Dalam Novel Gelang Giok Naga (Kajian Sastra Feminis)." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 1 (2): 323–50. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.323-350>.
- Nugraha, Dipa. 2020. "Pendekatan Sosiologi Feminis Dalam Kajian Sastra." *Undas: Jurna; Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 16(2). <http://dx.doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>.
- Purnamasari, Lilis Indah, A Totok Priyadi, and Endang Susilowati. 2006. "Analisis Gender Dalam Novel Dwilogi Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7 (2). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23952>.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya*. Keempat pu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sakina, Ade Irma, and Dessy Hasanah Siti A. 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Share: Social Work Journal* 7 (1): 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme." *Jurnal Desain* 4 (03): 291–97. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/1866](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/1866).
- Sofia, Adib, and Sugihastuti. 2003. *Feminisme Dan Sastra: Menguak Citra Perempuan Dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti, and Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender Dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, and Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Edited by Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Bumi Manusia*. Kesembilan. Yogyakarta: Hasta Mitra.
- Wahono, David Yuli Christiyanto, Nas Haryati, and Sumartini. 2015. "Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel The Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme." *Jurnal Sastra Indonesia* 4 (1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7385>.
- Wiyatmi. 2003. "Feminisme Dan Dekonstruksi Terhadap Ideologi Familialisme Dalam Saman Karya Ayu Utami." *Diksi*. <https://>

- journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/download/7031/6062.
- . 2006. “Fenomena Seks Dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan: Kajian Kritik Sastra Feminis.” *Humaniora* 18 (3): 213–25. <https://doi.org/10.22146/jh.877>.
- Wulandari, Suci. 2018. “Ideologi ‘Kanca Wingking’: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsir Alhuda.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15 (1): 101–26. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1210>.
- Yulianeta. 2016. “Hegemoni Ideologi Gender Dalam Novel Era Reformasi: Telaah Atas Novel Saman, Tarian Bumi Dan Tanah Tabu.” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 7 (253–268). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2014.v7i2.253-268>.

